

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan isu utama yang sedang dihadapi seluruh wilayah di dunia. Perubahan iklim telah mengakibatkan perpecahan siklus hidrologi wilayah (Irianto, 2004:28) sehingga menimbulkan kondisi cuaca menjadi tidak menentu dan salah satunya adalah meningkatkan frekuensi curah hujan yang dapat menyebabkan longsor (World Bank, 2007).

Perubahan peruntukan kawasan hutan dan alih fungsi lahan pertanian juga sedang menjadi isu hangat di beberapa wilayah di Indonesia. Perubahan peruntukan kawasan hutan dan alih fungsi lahan yang terjadi memiliki peran besar dalam terjadinya bencana alam seperti tanah longsor (Soepijanto, 2012:2). Menurut Badan Pertanian dan Pengembangan Pertanian tahun 2012, longsor dan erosi merupakan suatu proses berpindahnya tanah atau batuan dari satu tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah akibat dorongan air, angin atau gaya gravitasi yang prosesnya melalui tiga tahapan, yaitu pelepasan, pengangkutan atau pergerakan dan pengendapan. Longsor adalah memindahkan massa tanah dengan volume yang besar, adakalanya disertai oleh batuan dan pepohonan, dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan erosi tanah adalah memindahkan partikel-partikel tanah dengan volume yang relatif lebih kecil pada setiap kali kejadian dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Perlu dilakukan mitigasi bencana pada daerah yang memiliki resiko bencana sedang maupun tinggi agar tidak menyebabkan kerugian yang besar. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 6 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kab. Nganjuk tahun 2010-2030 menyatakan bahwa Kecamatan Sawahan memiliki luas lahan kritis paling luas, yaitu sebesar 5.405,91 ha dari total luas lahan kritis sebesar 16.234,95 ha, dimana Desa Ngliman merupakan salah satu desa di Kecamatan Sawahan yang memiliki luasan lahan kritis paling tinggi sebesar 83% dari luasan lahan kritis kecamatan.

Kabupaten Nganjuk memiliki wilayah yang luas dengan didukung oleh sumber daya alam beranekaragam dan berpotensi untuk dioptimalkan pemanfaatannya. Selain itu Kabupaten Nganjuk kaya akan seni budaya daerah, peninggalan sejarah, adat istiadat dan panorama alam yang potensial untuk dikembangkan. Pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Nganjuk dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah (Yoeti, 2008:4). Salah satu kecamatan di Kabupaten Nganjuk yang memiliki banyak potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata alam adalah Kecamatan Sawahan yang berada pada bagian selatan Kabupaten Nganjuk dan berada pada lereng Gunung Wilis.

Kecamatan Sawahan terletak pada ketinggian 750 dpl dan memiliki jenis tanah andosol dan latosol. Andosol merupakan tanah yang masih muda sehingga proses pembentukan tanah masih lemah dan menjadi salah satu faktor terjadinya longsor. Salah satu desa di Kecamatan Sawahan yang memiliki potensi wisata alam namun berada pada wilayah yang tidak stabil adalah Desa Ngliman. Desa Ngliman berada di bagian selatan Kecamatan Sawahan dan berada pada ketinggian 1.438 meter dpl yang merupakan daerah tertinggi di Kabupaten Nganjuk (Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2012).

Menurut BPBD Kabupaten Nganjuk, terjadinya tanah longsor di Desa Ngliman awalnya disebabkan oleh kondisi alam yang memang rentan terhadap bencana tanah longsor pada ratusan tahun lalu dengan intensitas yang rendah. Pada awal tahun 1900an, mulai terbentuk kelompok masyarakat yang mendiami Desa Ngliman. Namun perilaku masyarakat dalam melakukan eksploitasi kekayaan hutan untuk kepentingan pribadi, semakin memperparah keadaan Desa Ngliman.

Pada tahun 2014, tutupan lahan berupa lahan terbuka seluas 403,78 Ha yang menyebabkan longsor semakin mudah terjadi. Selain itu, kekeringan juga memicu terjadinya kebakaran hutan sehingga saat musim pengujan tidak ada pepohonan yang sanggup untuk mempertahankan aliran air dan juga tidak dapat mempertahankan kestabilan tanah. Perubahan fungsi lahan dari hutan menjadi lahan pertanian seluas 319,12 Ha juga memicu terjadinya bencana longsor. Masyarakat setempat terpaksa melakukan pembukaan lahan untuk dijadikan lahan pertanian agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara bertani.

Menurut data pantauan bencana oleh Badan Nasional Penganggulangan Bencana (BNPB) tahun 2013, longsor terakhir di Desa Ngliman terjadi pada tanggal 14 Februari 2013 tanpa menyebabkan korban jiwa.

Desa Ngliman memiliki potensi wisata alam berupa Air Terjun Sedudo yang jika terus dikembangkan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Nganjuk. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, peningkatan PAD sektor pariwisata dalam 3 tahun terakhir meningkat sebesar 5,13%. Air Terjun Sedudo seringkali digunakan sebagai tempat dalam melakukan tradisi dan upacara mandi bersama pada awal tahun Jawa. Masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa Air Terjun Sedudo memiliki kekuatan supranatural yang juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan potensi wisata alam tersebut, Pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam RTRW Kab. Nganjuk tahun 2010-2030 mengembangkan Desa Ngliman sebagai kawasan wisata alam. Penetapan kawasan wisata alam di Desa Ngliman harus disertai dengan kajian, karena berada di kawasan lindung dan rawan terhadap bahaya longsor. Pengembangan kawasan wisata dengan kondisi alam perlu dijumpai agar tidak terjadi bencana longsor pada masa yang akan datang yang dapat mematikan potensi yang ada di Desa Ngliman.

Adanya rencana pemerintah pada RTRW Kab. Nganjuk tahun 2010-2030 dalam upaya pengembangan kawasan pariwisata tersebut tidak menutup kemungkinan lambat laun juga memicu terjadinya pembangunan penginapan maupun rumah makan bagi pengunjung yang akan menambah luasan permukiman. Menurut data yang telah didapatkan, selama 3 tahun terakhir, pertumbuhan pembangunan permukiman yang ada di Desa Ngliman sebesar 9% dengan aktivitas perumahan serta perdagangan dan jasa. Dengan adanya pembangunan yang akan terjadi, akan menambah luasan lahan kritis di Desa Ngliman. Salah satu objek pariwisata yang akan dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk adalah Air Terjun Sedudo. Air Terjun Sedudo berada pada ketinggian 1.438 meter dari permukaan laut dan memiliki ketinggian air sekitar 105 meter.

Adanya rencana pengembangan wisata alam, pembangunan permukiman akan terus dilakukan untuk menunjang aktivitas di kawasan wisata Air Terjun Sedudo. Namun pembangunan yang dilakukan akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar yang merupakan kawasan lindung dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Untuk itu perlu adanya rencana arahan pemanfaatan lahan di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan agar pembangunan tidak akan mengganggu ekosistem yang ada dan tidak menyebabkan bencana longsor. Dengan adanya arahan pemanfaatan lahan di Desa Ngliman diharapkan

dapat terwujudnya keselarasan ekosistem dengan segala aktivitas yang ada di wilayah Desa Ngliman, baik aktivitas permukiman, pertanian maupun pariwisata.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemanfaatan potensi alam dan aktivitas permukiman di Desa Ngliman dapat menimbulkan berbagai permasalahan alam berupa bencana longsor karena kondisi topografi dan bentang alamnya yang kurang mendukung. Berikut merupakan permasalahan dan isu terkait bencana longsor yang terjadi di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk:

1. RTRW Kab. Nganjuk tahun 2010-2030 menyatakan bahwa Kecamatan Sawahan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah lahan kritis paling tinggi seluas 5.405,91 ha, salah satunya berada di Desa Ngliman.
2. Desa Ngliman berada di bagian selatan Kecamatan Sawahan dan berada pada ketinggian 1.438 meter dpl yang merupakan daerah tertinggi di Kabupaten Nganjuk (Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2012)
3. RTRW Kab. Nganjuk tahun 2010-2030 menyatakan bahwa selama 3 tahun terakhir, pertumbuhan pembangunan permukiman yang ada di Desa Ngliman sebesar 9% dengan aktivitas perumahan serta perdagangan dan jasa.
4. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab. Nganjuk tahun 2013 menyatakan bahwa longsor terjadi sejak awal tahun 1900an dan hampir tiap tahunnya terjadi pada musim penghujan. Menurut data pantauan bencana, longsor terakhir di Desa Ngliman terjadi pada tanggal 14 Februari 2013.
5. Pada survei pendahuluan yang dilakukan pada Bulan Februari 2013, keberadaan penginapan berupa villa mulai ditemui meskipun masih sedikit, namun tidak menutup kemungkinan para investor akan membangun lebih banyak penginapan lagi mengingat adanya arahan pemerintah untuk mengembangkan wisata air terjun tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang didasarkan pada isu terkait permasalahan yang terjadi di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk:

1. Bagaimanakah resiko bencana akibat tutupan lahan di Desa Ngliman?
2. Bagaimanakah mitigasi bencana yang harus dilakukan untuk mengurangi resiko bencana longsor di Desa Ngliman?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah “Mengurangi resiko bencana tanah longsor di Desa Ngliman untuk mendukung segala aktivitas guna lahan seperti aktivitas permukiman, pertanian dan pariwisata”.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori dan praktek yang telah didapatkan selama perkuliahan. Selain itu juga untuk menerapkan teori berupa praktek di lapangan khususnya mengenai penanggulangan bencana longsor.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui dan meminimalisir terjadinya bencana longsor dengan cara tidak membangun serta tidak merubah fungsi lahan tanpa adanya persetujuan dari pemerintah setempat, sehingga bencana longsor dapat dikendalikan.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah dapat mengetahui kemampuan dan kesesuaian lahan di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk sehingga pemerintah dapat menerapkan kebijakan mengenai pemanfaatan lahan. Pemerintah juga dapat menciptakan pemanfaatan lahan yang sesuai di kawasan rawan longsor sehingga tidak mematikan potensi alam di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

4. Bagi Investor

Para investor dapat mengetahui potensi dan kondisi lahan yang dimiliki oleh Desa Ngliman, sehingga investor mengetahui batasan-batasan dalam investasi yang mereka tanamkan dan tidak merusak alam sekitar.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang lingkup materi

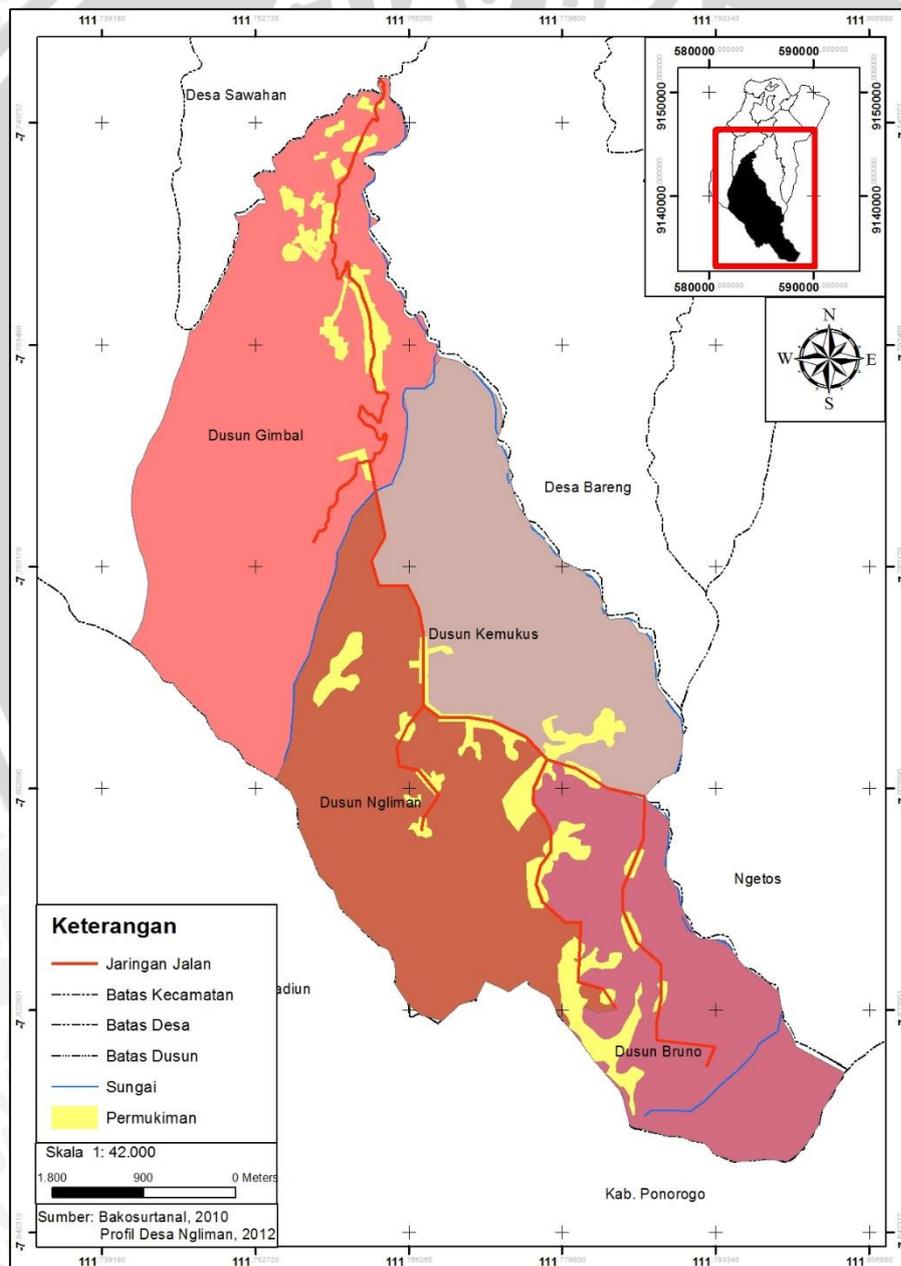
Ruang lingkup materi yang akan dibahas adalah upaya-upaya pengurangan resiko bencana yang harus dilakukan agar tutupan lahan di Desa Ngliman dapat dikendalikan, sehingga tercipta keselarasan antara aktivitas masyarakat dengan kawasan lindung di sekitarnya. Selain itu ruang lingkup materi yang akan dibahas juga mengenai mitigasi bencana tanah longsor yang sesuai dan tidak merusak lingkungan sekitar serta dapat terwujudnya keselarasan aktivitas masyarakat baik permukiman, perdagangan dan jasa

serta pariwisata tanpa menambah luasan lahan kritis di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

1.6.2 Ruang lingkup wilayah

Wilayah studi yang akan diteliti adalah Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk yang berada di sebelah selatan ibukota Nganjuk. Desa Ngliman memiliki batas sebagai berikut (**Gambar 1.1**):

- Sebelah Utara : Desa Sawahan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ponorogo
- Sebelah Timur : Desa Bareng dan Kecamatan Ngetos
- Sebelah Barat : Desa Bendolo



Gambar 1. 1 Peta administrasi Desa Ngliman

1.7 Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan sistematika pembahasan yang digunakan dalam kajian “Mitigasi Bencana Longsor di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian, identifikasi masalah yang menjelaskan permasalahan, rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan secara ringkas, tujuan yang menjelaskan tujuan dari penelitian, ruang lingkup yang bertujuan untuk membatasi penelitian, kerangka pemikiran yang menjadi landasan pemikiran dalam melakukan penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjadi *guideline* dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan mengenai tinjauan pustaka berupa teori dan kebijakan yang menjadi landasan dalam mengkaji rumusan masalah sehingga dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam kajian “Mitigasi Bencana Longsor di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penyusunan laporan berupa pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan di Desa Ngliman, variabel penelitian, populasi, sampel dan unit analisis, metode pengumpulan data dan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian di Desa Ngliman.

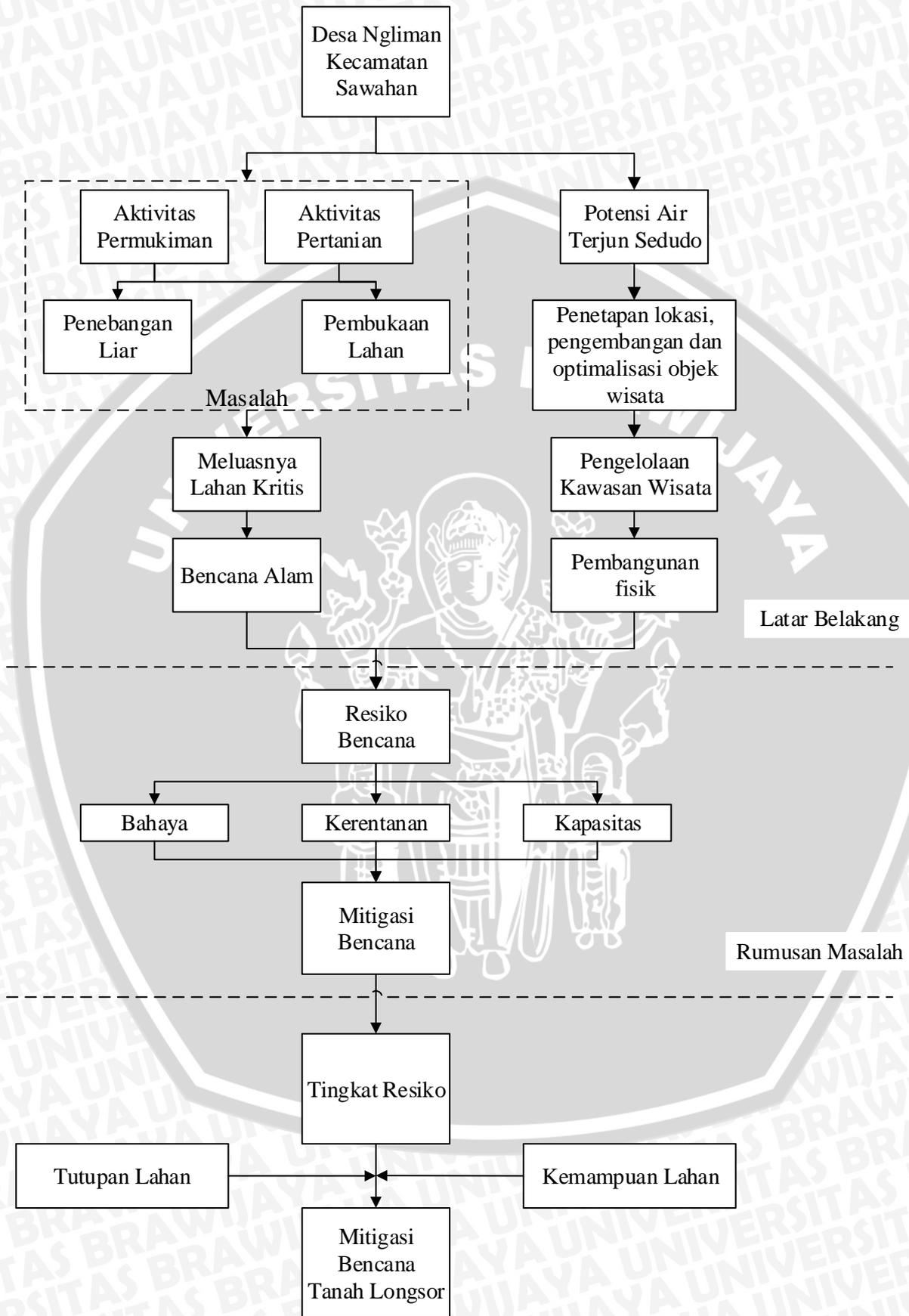
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan berisi mengenai gambaran umum Kabupaten Nganjuk, Kecamatan Sawahan dan Desa Ngliman dari segi fisik maupun non fisik serta analisis mengenai tingkat resiko yang ditimbulkan setelah adanya kebijakan pengembangan pariwisata sehingga dapat terwujud pemanfaatan lahan yang sesuai di kawasan rawan longsor namun tidak mematikan potensi alam di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran penggunaan hasil studi serta perlu tidaknya studi lanjutan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan bencana longsor dan pariwisata di Desa Ngliman.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka pemikiran